

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia perlu diperhatikan. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar di berbagai wilayah (Indonesia et al., 2012). Anak usia sekolah yaitu anak dengan rentan usia 6-9 tahun merupakan kategori usia yang beresiko mengalami masalah pada gigi dan mulut, pada usia 6-9 tahun merupakan usia dimana gigi susu mulai berganti menjadi gigi permanen disebut juga masa gigi campuran sehingga perlu dilakukan pendidikan atau edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut (Pradhethi Sara, 2016).

Menurut WHO tahun 2012, bahwa 95% anak usia sekolah diseluruh dunia pernah menderita gigi berlubang atau karies gigi, dari hasil survai Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi penduduk Indonesia berumur 5-9 tahun yang mempunyai masalah karies gigi sebesar 92,6%, jenis kelamin yang mengalami masalah karies gigi yaitu laki-laki 87,2% sedangkan perempuan 89,9% (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada responden dengan pengetahuan tentang menggosok gigi yang kurang terdapat skor kurang lebih sebesar 79,8% dibandingkan dengan responden yang baik dalam menggosok gigi kurang lebih sebesar 20,2%, sikap tentang menggosok gigi yang kurang terdapat skor kurang lebih 74,6% dibandingkan dengan sikap menggosok gigi yang baik terdapat skor kurang lebih 25,4% (Wiradona et al., 2016). Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, responden diberikan kuesioner sebagian besar mempunyai pengetahuan rendah 75%, 60% mempunyai sikap negatif, dan 66,3% mempunyai kebiasaan yang tidak baik dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut pada anak SD (Susi et al., 2019).

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah (6-9) adalah kesehatan gigi dan mulut bisa disebut juga dengan karies. Terjadinya karies bisa disebabkan karena pengetahuan anak dan kebiasaan anak dalam menjaga gigi dan mulut yang kurang (Maftuhatin, 2017). Hubungan tentang merawat gigi dan mulut yang kurang pada anak usia sekolah (6-9) disebabkan karena pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan gigi yang baik baru didapatkan sekarang, sementara karies gigi sudah dialami sebelumnya sejak umur 6 tahun. Selain itu juga ada kemungkinan penyebab terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah (6-9) seperti pola makan dan pengalaman dalam merawat gigi. Sedangkan hubungan kebiasaan dalam merawat gigi dan mulut yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan karena waktu menyikat gigi yang kurang lama dan teknik menyikat gigi yang kurang tepat juga sangat berperan

dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pemeliharaan gigi dan mulut. Anak sangat tergantung pada orang dewasa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan giginya (Susi, dkk, 2014).

Pada anak-anak, kondisi tersebut akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak dan kesejahteraan anak. Anak-anak yang mengalami karies gigi, 12 kali lebih banyak menderita gangguan aktivitas, termasuk tidak masuk sekolah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami karies gigi (Nurwati et al, 2019). Akibat lain dari kerusakan gigi pada anak adalah penyebaran toksin atau bakteri pada mulut melalui aliran darah, saluran pernafasan, saluran pencernaan apalagi bila anak menderita malnutrisi, hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan anak akan mudah terkena penyakit (Martapura, 2012). Dampak lain yang akan terjadi pada anak yaitu akan mengalami yang namanya karies gigi (Asse, 2010).

Karies disebabkan oleh multi faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan dan kebiasaan. Karies pada anak juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, yaitu kerusakan enamel, frekuensi konsumsi gula (permen, coklat, minuman) kurangnya florida, penyakit kronis, obat-obatan, bernafas dengan mulut dan kebersihan mulut yang kurang (America's Pediatric Dentist, 2013). Kebiasaan menggosok gigi juga dapat memengaruhi berat ringannya karies, responden yang menggosok gigi mempunyai kecenderungan terjadinya karies lebih ringan dibandingkan

yang tidak menggosok gigi (Budisuari & Mikrajab, 2010). Menggosok gigi juga dapat mencegah terjadinya karies (Watanabe et al, 2014).

Upaya pemeliharaan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi (Rianti & Saptarini, 2012). Untuk mencapai keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut salah satunya melalui kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar dipengaruhi perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktek penggunaan alat, metode menyikat gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan gigi yang tepat (Ariningrum, 2000; Wendari, 2001).

Salah satu perilaku sehat untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi adalah dengan menggosok gigi dua kali sehari (Depkes, 2014). Kesehatan gigi harus ditekankan pada anak-anak, sejak kecil mereka harus dapat menggosok gigi mereka dalam gerakan naik turun, sisi dalam dan luar, sesudah makan dan sebelum tidur. Jajanan dan permen jangan dimakan di waktu menjelang tidur. Hal ini merupakan sumber penyakit gigi yang lazim. Pertumbuhan gigi baik yang sementara maupun yang tetap harus diawasi. Kunjungan teratur pada dokter gigi penting dilakukan setiap bulan, atau setidaknya 4 sampai 6 bulan. Tidak adanya rasa sakit bukan berarti tidak adanya penyakit atau karies pada gigi (Pearce, 2006).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang Faktor pengetahuan dan kejadian karies gigi pada

anak usia sekolah dengan melakukan pengeksplorasian pada hasil penelitian sebelumnya (*Literature Review*).

